

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam Al-Qur'an Allah SWT. menyebutkan bahwa Rasulullah SAW adalah sosok manusia yang memiliki kepribadian yang agung dan merupakan seseorang yang paling sempurna sebagai contoh teladan bagi segenap umat manusia. Hal tersebut dijelaskan Allah SWT. dalam QS. Al-Ahzab (33): 21.

﴿ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ ﴾ (الاحزاب/33:21)

Artinya : “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (Al-Ahzab/33:21)

Rasulullah SAW. memiliki fitrah yang mencapai tingkat kesempurnaan. Tingkat tauhid yang murni dan pengarahan langsung dari Allah SWT. Dan ini terjadi saat beliau beribadah di Gua Hira, saat beliau menerima wahyu. Kalbunya sudah mampu melesat menghadap Tuhannya secara langsung. Beliau belum lagi menjadi nabi, tetapi beliau sudah menjauhkan diri dari kebathilan yang melanda penduduk Mekah. Fitrahnya yang terang dan kalbunya yang bersih secara otomatis menariknya menjauh dari segala macam kebatilan¹.

¹ Mahmud Syalabi, *Keperibadian Rasulullah saw.*, (Beirut: Pustaka Mantiq, 1997), p.272

Salah satu sifat Rasulullah SAW. yaitu kemampuannya memahami lubuk hati manusia, seolah beliau mengamati mereka semua secara langsung. Rasulullah sampai mengetahui kedalaman hakikat tanpa mereka sendiri mengetahui atau merasakan. Beliau sangat peka terhadap perasaan orang lain dan senantiasa menunjukkan pemecahan bagi kesulitan-kesulitan mereka.²

Adapun kejujuran dalam pribadi Rasulullah SAW. yang juga terkait dengan risalah yang ia sampaikan, apabila seorang Rasul sendiri tidak menegakkan kandungan risalah itu maka hal itu menunjukkan bahwa ia tidak berinteraksi dengan risalah tersebut, dan itu menjadi bukti kedustaannya dalam menyampaikan risalah ini tidak hanya terbatas pada kejujuran perkataan dan pemberitanya saja.³

Kejujuran Rasulullah SAW. mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, yaitu mencakup kejujuran perbuatan agar memiliki keselarasan dengan niat dan tujuan⁴. Beliau adalah orang yang jujur di dalam keadaan perdamaian, peperangan, senang, marah, serius, senda gurau, keterangannya, dan di dalam keputusan hukumnya. Beliau tidak pernah mengenal dusta dan bohong di dalam kehidupannya.⁵ Bahkan Rasulullah SAW. adalah maksum (orang yang dipelihara) oleh Allah untuk melakukan dusta.⁶ Kepribadian Rasulullah SAW. yang senantiasa menjaga janji dan menepatinya adalah salah satu bentuk amanahnya. Ia sangat menjaga janji dan sangat menepati janji, baik sebelum maupun

²Mahmud,keperibadian,p. 42-43.

³ Said Hawa, *Ar-Rasul Muhammad Shalallahu,Alaihi Wa Sallam*, (Jakarta: Gema Insani, 2005),p.28

⁴ Muhammad Ahmad Vad'aq, *Muhammad saw. The Real Rahmatan lil'Alamin*, (Bekasi: Pustaka Al-Khairat, 2010), p.211

⁵ Aidh Al-Qarni, *Seolah Engkau Melihat Muhammad*, (Jakarta, Percetakan Lintas Semesta, 2004), p.34-35

⁶ Aidh,*seolah engkau melihat muhamad*,p.36

sesudah kenabian.⁷

Meskipun Allah SWT. menyebutkan dalam firman-Nya bahwa Rasulullah SAW. merupakan pribadi terbaik, namun Allah SWT. juga pernah menegur Rasulullah SAW. Teguran tersebut merupakan bimbingan Allah SWT. terhadap pribadi Rasulullah SAW. sebagaimana yang termaktub di dalam Al-Qur'an. Hal ini dijadikan senjata oleh para orientalis untuk menjatuhkan nabi Muhammad SAW. dan tentunya juga Islam itu sendiri. Teguran Allah SWT. kepada nabi Muhammad SAW. bisa dijadikan bahan yang empuk bagi orang-orang yang bermaksud mengejek nabi Muhammad SAW. Ini juga digunakan oleh orang-orang munafik, para pembuat cerita untuk membuat hal-hal yang sungguh jauh dari kebenaran.

Terdapat ikhtilaf mengenai ayat-ayat teguran pada Rasulullah, yaitu salah satu teguran Allah kepadanya yang terdapat pada QS.Abasa (80): 1-6 tentang orang yang bermuka masam. Pada QS.Abasa ini ada yang berpendapat bahwa teguran Allah SWT. itu bukan kepada Rasul akan tetapi kepada Abdullah bin Ummi Maktum seorang yang buta. Namun kenapa Allah SWT. justru menegur Rasulullah bukan Ibnu Ummi Maktum? Jika itu dianggap sebagai pemuliaan kepada Ibnu Ummi Maktum, kenapa dipanggil dengan sebutan *a'ma* (si buta) padahal dalam pandangan umum sebutan tersebut jelas-jelas merendahkan? Bukankah Rasulullah diizinkan memperlakukan sahabatnya dengan cara yang beliau pilih, yang dianggap membawa maslahat? Bukankah atas nama menanamkan nilai-nilai keadaban beliau terkadang melakukannya dengan cara lembut maupun tegas?

⁷ Muhammad Ahmad Vad'aq, *Muhammad saw. The Real Rahmatan lil 'Alamin*, p. 222

Jika demikian, maka (bermuka masam) seharusnya dipandang sebagai cara yang direstui Allah untuk mendidik. Namun, kenapa beliau ditegur?⁸

Inilah persoalan-persoalan rumit yang akan dijelaskan secara rasional oleh ar-Razi: pertama, Ibnu Ummi Maktum sebenarnya salah karena tidak mau bersabar menunggu giliran, namun karena sikap Rasulullah tersebut bisa saja di salah pahami oleh mereka yang tidak tahu bahwa beliau lebih mementingkan orang kaya dari pada orang miskin, maka justru beliau yang ditegur. Kedua, penggunaan kata a'ma (si buta) untuk menyebut Abdullah bin Ummi Maktum bukan untuk menghinakannya, akan tetapi untuk menginformasikan kepada si pembaca agar bisa memakluminya meski sesungguhnya caranya tidak dibenarkan karena akan menyakiti hati Rasulullah. Di sisi lain, agar beliau lebih memperhatikannya karena kelemahan fisiknya. Ketiga, meski beliau diberi hak sepenuhnya untuk mendidik para sahabatnya sesuai dengan cara yang dikehendakinya. Namun, khusus kasus ini beliau ditegur karena bisa ditafsiri beliau mementingkan duniawi dari pada ukhrawi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dari itu hal ini sangat penting dan menjadi dorongan bagi penulis untuk memetakan ayat mana saja yang tergolong ayat *Itab* (Teguran) kepada Nabi Muhammad SAW. Untuk mengkaji lebih dalam lagi penulis mengambil judul dalam penelitian ini : **“TELA’AH AYAT-AYAT İTAB TERHADAP NABI MUHAMAD SAW (Dalam Studi Komparatif Sayyid Qutb Dan Sayid Muhamad Husein**

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 15, p.279-280

Ṭhabaṭabi)''.

B. Rumusan Masalah

Setelah peneliti mengemukakan latar belakang diatas penting untuk merumuskan masalah yang akan memandu penelitian. Maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Klasifikasi Ayat-Ayat Tentang *Iṭāb* ?
2. Bagaimana Penafsiran Makna *Iṭāb* Terhadap Teguran Nabi Muḥammād SAW Menurut Pandangan Sāyyid Qutb dan Thābathāba'I ?
3. Apa Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Makna *Itab* Menurut Sāyyid Qutb dan Thābathāba'I ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Ayat-Ayat *Iṭāb* Kepada Nabi Muhammad SAW.
2. Untuk Mengetahui Penafsiran Makna *Iṭāb* Allāh SWT Terhadap Teguran Nabi Muḥammād SAW Menurut Pandangan Sāyyid Qutb Dan Thābathāba'I.
3. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Makna *Itab* Menurut Sāyyid Qutb dan Thābathāba'I

D. Manfaat Penelitian

Dalam kerangka teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kepustakaan mengenai kajian penafsiran ayat-ayat khususnya yang berkenaan dengan ayat-ayat teguran. Adapun manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk

penelitian selanjutnya mengenai topik yang sama, dan dapat menambahkan wawasan serta pemahaman lebih dalam mengenai makna ayat-ayat teguran terhadap Rasulullah SAW. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi umat muslim untuk mengetahui serta menghayati maksud adanya ayat-ayat yang bersifat teguran terhadap Rasulullah Muhammad SAW. sehingga setelah mengetahui maksud ayat-ayat tersebut semakin bertambah rasa cinta terhadap kekasih Allah yakni Muhammad SAW. sebagai pribadi yang paling agung.

E. Tinjauan Pustaka

Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah untuk mengetahui perbedaan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga dapat dipastikan legitimasi dan tidak adanya bentuk plagiarisme. Tinjauan ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa bagian mungkin serupa dengan penelitian lain, terdapat juga beberapa perbedaan utama. Penulis akan menjelaskan perbedaan ini dalam literature berikut :

1. Teguran Al-Qur'an (*Iṭab*) Kepada Nabi Muhammad Dalam *Tafsir at-Tabari* dan *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, skripsi karya M. Nuryasin al-Syafii. Skripsi tersebut membahas mengenai persamaan dan perbedaan penafsiran al-Ṭabari dan Sayyid Qhuṭb tentang ayat-ayat *Iṭab* (teguran) terhadap Rasulullah SAW. Adapun metode yang digunakan dalam skripsi tersebut adalah metode muqarran (komparatif), yakni membandingkan kedua penafsiran tersebut untuk mengetahui persamaan dan perbedaan serta kelebihan dan kekurangan keduanya atau

mencari kemungkinan untuk mengkompromikannya.⁹

2. Skripsi Rima Anisa dengan judul “*Teguran Allah terhadap Rasulullah SAW. dalam Al-Qur’an*”, skripsi ini membahas tentang teguran Allah kepada beberapa para nabi di antaranya: teguran Allah terhadap Nabi Adam as, Nabi Nuh as, Nabi Musa as, Nabi Dawud as, Nabi Yunus as, selain itu menjelaskan juga tentang konteks teguran Allah SWT. terhadap nabi Muhammad SAW. dalam Al-Qur’an. Mayoritas ulama berpendapat bahwasanya teguran Allah SWT. terhadap para Rasul-Nya yang termaktub di dalam Al Qur’an adalah bentuk pengajaran atau didikan Allah SWT. terhadap hamba pilihan-Nya. Teguran tersebut disebabkan oleh adanya hal yang tidak wajar dilakukan oleh seseorang yang dijadikan sebagai teladan yakni seperti kelupaan atau kekeliruan dalam hal keduniaan atau di dalam ijtihad dan dalam menjalankan suatu perintah, tetapi kekeliruan dan kelupaan itu tidak dibiarkan Allah berlalu begitu saja, bahkan diingatkan oleh Allah SWT dengan perantaraan wahyu. Demikian juga Subhi Şalih berpendapat bahwa ayat-ayat teguran terhadap Rasulullah SAW dalam Al-Qur’an merupakan bukti bahwa Rasulullah SAW adalah pihak penerima wahyu dari Allah SWT, bukan pembuat Al- Qur’an dan menunjukkan bahwa Rasulullah SAW adalah makhluk yang lemah dihadapan Tuhannya.

⁹ M. Nuryasin al-Syafi’i, *Teguran al-Quran (al-Itab) Kepada Nabi Muhammad Dalam Tafsir al-Tabari dan Tafsir Fi Zhilal al-Quran*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2003), p.11

Skripsi yang ditulis oleh Rima Anisa ini sangat bermanfaat bagi penulis karena di dalam penelitiannya tidak hanya memaparkan bentuk teguran terhadap nabi Muhammad SAW saja tetapi terhadap nabi-nabi yang lainnya juga. Setelah membaca skripsi ini, penulis menemukan gambaran yang sangat jelas mengenai ayat-ayat teguran kepada nabi Muhammad SAW bahwa beliau adalah pihak penerima wahyu dari Allah SWT bukan pembuat Al-Qur'an. Sikap Rasulullah SAW yang mendapat teguran tersebut pada hakikatnya adalah perbuatan yang dinilai sangat baik jika dilakukan oleh manusia pada umumnya. Dalam skripsi ini kitab tafsir yang digunakan sangat banyak. Perbedaan dengan penulis yaitu, penulis hanya mengambil dua kitab tafsir saja yaitu tafsir sayyid qhuthb dan at-thabathabai. Sejauh penelusuran yang penulis lakukan terhadap buku-buku dan literature-literatur lainnya seperti buku-buku yang telah penulis sebutkan di atas, penulis belum menemukan penelitian secara khusus dan mendalam mengenai teguran Allah terhadap Rasulullah SAW. dalam Al-Qur'an secara spesifik. Meskipun ada beberapa buku yang menyinggung tentang ayat-ayat teguran tersebut, namun pembahasannya berbeda dengan yang akan penulis teliti. Oleh karenanya, hal ini dapat menjadi pendukung terhadap pentingnya penelitian ini dikaji secara mendalam.

3. Ihya Ulumuddin karya Imam al-Ghazali, secara umum membahas tentang akhlak dan tata kesopanan. Salah satu bab dalam buku ini membahas tentang tata kesopanan kehidupan dan akhlak kenabian. Bab ini mencakup penjelasan tentang

pengajaran dan tata kesopanan oleh Allah SWT. kepada kekasih dan pilihan-Nya Muhammad SAW. dengan Al-Qur'an yakni memaparkan beberapa ayat teguran terhadap Rasulullah SAW. sebagai bentuk bimbingan akhlak oleh Allah terhadap Rasulullah SAW. Dalam bab tersebut dijelaskan bahwasanya Rasulullah SAW. adalah seseorang yang banyak merendah diri dan memohon kepada Allah agar senantiasa menghiasinya dengan adab kesopanan yang baik dan akhlak mulia.

F. Kerangka Teori

Dalam memahami *Itab* (teguran) Allah SWT terhadap Rasulullah SAW. penulis menggunakan landasan teori yang mengacu kepada ayat-ayat teguran yang terdapat dalam beberapa surah Al-Qur'an dengan merujuk kepada penafsiran para mufasir dalam beberapa kitab tafsir, karena untuk memahami dan mengetahui maksud dari suatu surat sangat diperlukan adanya penafsiran. Sebagaimana defenisi tafsir yang dikemukakan oleh para ulama, salah satu defenisinya disebutkan oleh al-Zarkasyi bahwasanya tafsir adalah ilmu yang dikenal dengannya pemahaman terhadap kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.¹⁰

Di samping itu, penulis juga menggunakan landasan teori yang mengacu kepada riwayat-riwayat yang menjelaskan mengenai ayat-ayat

¹⁰ Manna Khalil al-Qattan, *Mabahith fi Ulum al-Qur'an*, (Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadith, 1990 M/1411 H), p.324

Itab (teguran) dalam beberapa kitab hadis, yang mana riwayat tersebut merupakan hal terpenting untuk mengetahui *asbab al-Nuzul al-Qur'an*.

G. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.¹¹ Sedangkan metode penelitian adalah suatu proses yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.¹²

1. Jenis Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang melibatkan pengumpulan data melalui tinjauan komprehensif terhadap buku, dokumen, majalah, interpretasi, dan narasi sejarah. Pendekatan ini akan membantu membangun landasan teoritis yang kuat berkaitan dengan masalah penelitian.¹³ Jenis penelitian dapat dikemukakan berdasarkan peristiwa yang dalam bentuk penafsiran ayat-ayat *Itab* (Teguran) dalam Al-Qur'an.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis ialah penelitian kepustakaan bersifat deskriptif berupa kata-kata

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Jakarta: Balai Pustaka, 2022), p 740.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), p 3.

¹³ Kartoni, *Pengantar Metode Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), p. 33.

tercantum dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan tema.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah kumpulan petunjuk atau bukti yang diserahkan berdasarkan misi tertentu. Sumber data yang digunakan oleh penulis kali ini terbagi dalam dua kategori, yakni :

- a. Data primer, bersumber dari kitab pokok kajian penelitian ini, yakni kitab Tafsir Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* dan Ṭhabaṭḥabai Al-Mizan
- b. Data sekunder, bersumber dari buku-buku lainnya yang mendukung seperti Al-Qur'an, jurnal-jurnal, artikel, tulisan ilmiah, dan sebagainya yang dapat melengkapi data-data primer di atas.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun penulisan ini menggunakan teknik dokumentatif yang mana sebuah data-data dikumpulkan dari kajian teks atau buku- buku yang relevan dengan pokok atau rumusan masalah di atas. Setelah data-data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengelolah data-data tersebut sehingga penelitian dapat berjalan secara rasional, sistematis, dan terarah.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan oleh penulis yaitu deskripsi, artinya menguraikan data berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat *Itab* (Teguran) Nabi Muhammad SAW dan mengklasifikasikannya. Klasifikasi ayat-ayat tersebut

berdasarkan *asbab an-nuzul*-nya. Kemudian dihiyasi dalam pemabahasan ini berdasarkan penafsiran dari Sayyid Qutb dalam karyanya *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* dan Thabathaba'i dalam karyanya *Tafsir Al-Mizan*. Dalam pelaksanaannya tidak terbatas pengumpulan data saja, tetapi meliputi analisis yakni melakukan sebuah analisa dengan pemaparan argumentatif.

H. Sistematika Penulisan

Teknik penulisan merujuk kepada pedoman yang diberlakukan di uin smh banten . Sedang sistematika penulisan di sini dimaksudkan sebagai gambaran atas pokok pembahasan dalam penulisan skripsi ini, sehingga dapat memudahkan dalam memahami masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan yang berfungsi untuk menyatakan gambaran keseluruhan isi skripsi secara global, yang di dalamnya memuat sub-sub bab yang terdiri dari latar belakang masalah, permasalahan yang di dalamnya memuat identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaatnya, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, penulis kemukakan landasan teoritis tentang teguran, ayat-ayat teguran pada Nabi Muhammad SAW., tanggapan para ulama tentang ayat-ayat teguran.

Bab Ketiga, penulis memaparkan seputar biografi Tafsir Sayyid Qutb dan thabathaba'i sekaligus gambaran tentang kedua kitab tafsirnya yang menjadi objek kajian pada penelitian ini, meliputi riwayat hidup, kondisi politik, dan karya-karyanya.

Bab Keempat, berisi analisa Tafsir Sayyid Qutb dan ṭhabaṭhabi terhadap ayat-ayat teguran pada Nabi Muhammad SAW. Yang meliputi pembahasan mengenai persamaan dan perbedaan antara pemikiran kedua mufassir tersebut terhadap ayat-ayat teguran pada nabi Muhammad SAW.

Bab Kelima, sebagai penutup dalam rangkaian penelitian ini. Dalam bab terakhir ini memuat kesimpulan dari penelitian penulis, dijelaskan pula perihal saran dan rekomendasi yang berkaitan dengan penelitian penulis, biasanya mengenai tindak lanjut dari penelitian ini, berupa aspek yang masih bisa untuk dilengkapi dari apa yang telah dibahas pada penelitian ini.